

TEORI COLLECTIVE UNCONSCIOUS

Pemikiran W. Montgomery Watt tentang al-Qur'an dalam *Islamic Revelation in the Modern World*

Masduki

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau

Abstract

The Collective Unconscious Theory: The Idea of W, Montgomery about al-Qur'an in Islamic Revelation in the Modern World: When compared with others, Watt was an honest orientalist when looking at Islam. His view of al-Qur'an is scientific and he is impersonal towards Christianity. Therefore, he defines revelation (Alqur'an) as the reality which is suitable with modern scientific perspective. He interprets Alqur'an historically so that it can always exist in the modern world and being communicative at all times. Watt wants al-Qur'an to develop and that it remains communicative in all contemporary situations and conditions. Given al-Qur'an has been studied and discussed for sometime, Muslims and even on-Muslim should therefore study it in an up to date manner. In fact, there is now an inter-religious phenomenon which sees the relationship between Islam and Christianity going well.

Keywords: Watt, Orientalist, al-Qur'an

Pendahuluan

Pernyataan nabi Muhammad SAW bahwa dirinya adalah utusan Allah SWT yang membawa pesan untuk disampaikan kepada umatnya di kecam dan diserang hampir sejak pertama nabi mendakwahnya. Dalam al-Qur'an diketahui bahwa orang-orang Makkah Jahiliyah menyebut pesan yang diterima dari nabi itu sebagai '*dongeng usang*'.¹ Orang Yahudi di Madinah juga mengejek pernyataan Nabi itu. Kecaman ini ditanggapi oleh Kristen di Eropa yang pada abad

¹ Lihat al-Qur'an surat 25 ayat 5-6

pertengahan disebar isu tentang Nabi palsu yang hanya berpura-pura menerima pesan dari Allah SWT. Gustav Weil membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW menderita epilepsi. Aloys Sprenger mengatakan selain epilepsi Muhammad juga menderita histeria. Margoliouth dengan tidak segan-segan menuduh Muhammad SAW dengan sengaja membuat bingung orang.

Pandangan ini bagi penulis sangat tidak berimbang dan terkesan benar-benar mendiskreditkan Islam. Thomas Carlyle yang justru tidak percaya dan mempertanyakan tentang anggapan nabi palsu. Cendekiawan berikutnya kebanyakan berusaha melindungi ketulusan Muhammad SAW sekalipun belum begitu sempurna. T. Noldeke terlihat membela kebenaran inspirasi Muhammad SAW dan menolak pemikiran bahwa nabi penderita epilepsi, tetapi Muhammad sering mengalami dorongan emosi yang menyebabkan yakin bahwa dirinya dipengaruhi oleh kekuatan Ilahi.²

Fenomena di atas menggambarkan ada dua pendapat tentang Islam. Jika kedua pendapat itu dibandingkan maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orientalis Barat yang menyatakan dirinya mempelajari Islam terus berkarya dengan kerangka kerja kolonial dan misionaris kuno. Menurut Ricard Bell, meskipun semakin banyak mendapat buku tentang Islam, pemahaman tentang Islam tetap tidak ada peningkatan.³

Tetapi apakah semua orientalis berusaha melihat Islam dalam pandangan yang demikian?. Tentu saja tidak. Salah satunya adalah William Montgomery Watt. Jika dibandingkan dengan yang lain, Watt jauh lebih obyektif dan simpati terhadap Islam dan baik dalam melakukan analisis. Tetapi benarkah ungkapan ini, apakah Watt benar-benar jujur dalam melihat Islam?. Untuk menjawab pertanyaan itu di bawah ini disajikan uraian analisis terhadap buku *Islamic Revelation in the Modern World*.

² Ini adalah pendapat Ricard Bell yang dimuat dalam Montgomery Watt, *Beall's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), hlm. 16

³ Abd al-Wahid, *Islam and Orientalism*, Penerj. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12

Sekilas Tentang Watt dan *Islamic Revelation in the Modern World*.

William Montgomery Watt adalah seorang orientalis asal Skotlandia. Ia pernah mendapat gelar ‘*Emeritus Professor*’,⁴ sebuah gelar penghormatan tertinggi bagi ilmuwan yang diberikan oleh Edinburgh University. Gelar ini diberikan kepada Watt atas keahliannya dalam bidang *Islamic Studies*. Sebelum beralih ke *Islamic Studies*, beliau adalah seorang dosen filsafat di Universitas Edinburgh. Karena ahli dalam bidang Islam, beliau di sebut juga sebagai Islamisist (ahli tentang islam). Beliau adalah peneliti terkenal, karena itu wajar banyak karya yang berhasil diciptakan. Di antaranya: *Fre Willl and Predestination in Early Islam* (tesis, 1947): *What is Islam; Muhammad at Mecca, Muhammad at Medina: Islam and Integration of Society; Islamic Spain; The Influence of Islam on Medievel Europa. The Formative Period of Islamic Thought; Islamic Revelation in The Modern World, Islamic Fondamentalism; Islam and Cristian Today* dan lain-lain. Di samping membahas tentang Islam, Watt juga mengkaji tentang Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. Kajiannya meliputi berbagai aspek, baik aspek ajaran maupun aspek sosio-religius.

Buku *Islamic Revelation in The Modern World* yang sedang dibahas ini adalah karya Watt yang di terbitkan pertama kali oleh Edinburgh University tahun 1969. Berbeda dengan karyanya yang lain tentang Islam sebagaimana yang terlihat di atas, buku ini tidak semata-mata akademis tetapi juga mengandung unsur personal atas refleksi terhadap pengamatannya tentang hubungan Islam dan Kristen. Beliau lebih dari tiga tahun mencermati apa yang terjadi dalam kedua agama itu.⁵

Watt tertarik dengan Islam berawal dari pertemuannya dengan mahasiswa Lahore pada musim gugur di kediamannya sekitar enam sampai delapan bulan. Mahasiswa tersebut penganut *Ahmadiyah Qadian*

⁶ dan sangat argumentatif. Alasan inilah yang membuat Watt tertarik dengan Islam. Melalui dialog yang dilakukan dengan mahasiswa Lahore, Watt sadar bahwa dirinya tidak hanya berhadapan secara personal tetapi juga dengan seluruh sistem pemikiran klasik.⁷

Latar Belakang Pemikiran Watt

Dengan terinspirasi oleh karya L. S. Thornton tentang *Revelation in the Modern World* sebagai kerangka dasar dan dengan memakai teori Jung tentang *collective uncscious*, beberapa hal yang menjadi latar belakang tujuan Watt menulis buku *Islamic Revelation in The Modern World*. Pertama, berusaha memperkenalkan Islam sebegus mungkin terhadap para pembaca Eropa dan Amerika. Kedua, bertujuan untuk memperlihatkan kepada muslim bahwa sikap sarjana occidental sebenarnya tidak mementingkan permusuhan terhadap Islam tetapi

⁶ Ahmadiyah Qadian adalah nama ajaran dan gerakan yang dibawa oleh Mirza Gulam Ahmad (1839-1908) di Qadian, Punjab, India. Ajaran dan gerakan ini, sebagaimana ajaran- ajaran Babiyyah dan Bahaiyyah di Persia yang dicetuskan oleh Ali Muhammad Syirazi (w. 1950) dan Mirza Husein Ali (1817- 1892), di anggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya oleh kalangan Muslim Sunni ortodoks. Di antara beberapa hal yang di anggap menyimpang adalah tentang penyaliban Isa, tentang Al-Mahdi yang di janjikan muncul di akhir zaman dan tentang penghapusan kewajiban berjihad. Dalam hal penyaliban Isa, Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Isa tidak meninggal karena disalib, tetapi setelah kebangkitan kembali dia hijrah ke Kasmir untuk menyampaikan pesan Injil. Di Kasmirlah Isa baru meninggal yakni tahun 120 dan dikebumikan di Srinagar. Sedangkan mengenai Al-Mahdi, Gulam Ahmad mengaku dirinya sebagai Al-Mahdi atau inkarnasi Isa dalam Kristen, Muhamamd dalam Islam, Krishna dalam Hindu, Mesio Dorbhani dalam Zoroaster. Setelah Gulam Ahmad meninggal pada trahun 1908 gerakan ini terpecah menjadi dua golongan yakni Qadiani dan Lahore. Ahmadiyah Qadian tetap mengaku bahwa Gulam Ahmad sebagai Nabinya sedangkan Ahmadiyah Lahore mengaku Gulam Ahmad hanya sebagai pembaharu. Uraian lebih lengkap tentang hal ini baca: Muhammad Iqbal, *Islam and Ahmadism: Replay to Questions raised by Pandit Jawahar Lal Nebru*, Penterj. Machnun Husein, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. viii

⁷ *Ibid*

⁴ Pengantar penterjemah karya Watt, *Muslim Christian Enconsters: Perseption and Misperseption*, Penterj. Zaimuddin, (Jakarta: Media Pratama, 1996), hlm. 3

⁵ Montgomery Watt, *Islamic Revelation in The modern World*, (Edinburgh: Edinburh Unversity Press, 1969), hlm. v

mencoba mengkombinasikan sikap tersebut walaupun berat menerimanya.⁸

Untuk membuktikan tujuan ini, Watt dengan tegas mengungkapkan bahwa salah satu fakta terbesar sekitar abad ke duapuluh adalah dunia menjadi *inter-religious* (fenomena antar agama). Sejak perang dunia ke dua, para tokoh agama saling bertemu yang dalam sejarah, peristiwa ini belum pernah terjadi. Bahkan perempat akhir abad duapuluh hubungan antara Muslim dan Kristen meningkat.⁹ Tetapi apakah Watt juga mengungkapkan fenomena yang terjadi sebelum fakta *inter-religious* ?

Dalam bukunya, Watt mengatakan bahwa dalam agama kuno telah terjadi kefakuman. Agama kuno tersebut tidak dapat membantu memberikan penyelesaian terhadap apa yang mereka butuhkan. Mengisi kekosongan ini Kristen hadir dan ternyata berhasil sekalipun masih dalam skala kecil bila dibandingkan dengan problema *inter-religious* dewasa ini.¹⁰

Dekade pertengahan abad ke dua puluh terlihat adanya perubahan sikap yang terjadi seperti yang dialami oleh para tokoh pemikir. Secara politis, orang non Eropa diterima sebagaimana lazimnya orang Eropa. PBB memiliki sekjen yang berasal dari Asia. Dalam bidang agama dinyatakan bahwa agama selain Kristen juga memiliki prestasi spiritual di masa lampau. Teologi Kristen mengakui bahwa penganut agama harus mencari penyelesaian dalam tradisi mereka masing-masing. Karena itu Kristen menurutnya memiliki sejarah pertumbuhan yang baik dalam aspek *endosoma* dan *eksotoma*.¹¹

⁸ Ungkapan seperti ini banyak disinyalir oleh kalangan anti orientalis sebagai suatu kelicikan mereka dan usaha mempengaruhi pembaca Muslim, suatu ungkapan apologetik terhadap fakta yang kebenarannya tergantung kepada sejauh mana kemampuan untuk meninjau ulang karya-karya orientalis tersebut.

⁹ *Ibid.*, hlm. 1

¹⁰ *Ibid.* Uraian lengkap mengenai hal ini baca: Montgomery Watt dalam *Muslim Christian*, hlm. 6

¹¹ *Endosoma* adalah aspek batiniah yang dalam perspektif Kristen dipahami sebagai sisi atau aspek dalaman dari dunia Kristen. Misalnya para pelaku kebaktian (Arab: 'Abid) atau anggota jama'at dari suatu gereja, yang oleh Watt di sebut dengan istilah *Within the Church*. Dengan kata lain para penganut agama yang berkaitan dengan anggotanya di sebut *endosoma*. Sedangkan *eksotoma* adalah sisi

Fenomena seperti ini muncul dalam dialog antar agama. Tetapi semua menghasilkan implikasi teologis sebab pertemuan antar agama tidak hanya membicarakan persoalan teoritis tetapi juga praktis.¹² Fenomena *inter-religious* semacam inilah yang dilihat Watt. Bahkan menurutnya, fakta *inter-religious* semakin jelas dengan hadirnya pandangan ilmiah. Ini berarti bahwa mental modern di dasarkan pada prestasi ilmu dan penerimaan terhadap metode-metodenya sebagai hal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang.¹³

Penelitian dewasa ini menurut Watt lebih sederhana yakni hanya menjelaskan masalah hubungan antar agama (Islam-Kristen). Lebih lanjut tema-tema itu menjadi spesifik yakni hanya membicarakan konsep wahyu dalam Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Spesifikasi seperti ini di maksudkan untuk menyadarkan Kristen bahwa pertama, al-Qur'an harus "ditanggapi" serius dan kedua Islam adalah "saingan" Kristen yang berbahaya dalam menguasai atau memimpin dunia. Kesadaran ini perlu karena sebagai agama, Kristen dan Islam memiliki dasar yang sama yakni bahwa semua memiliki ajaran atau misi terhadap dunia modern.¹⁴

Oleh karena itu metode studi buku ini tidak secara langsung membanding pemikiran Kristen dan Islam tetapi menghubungkan keduanya dengan dunia skuler dan netral serta di kombinasikan dengan pandangan ilmiah.¹⁵ Kontribusi besar yang diberikan Watt mengenai fenomena *inter-religious* ini adalah bahwa Watt berusaha mencari titik temu antara Islam dan Kristen.

Berdasarkan sikap netralnya dalam melihat kedua agama besar itu, Watt menyimpulkan bahwa apa yang sebenarnya terjadi yakni

luaran dari agama Kristen misalnya menyangkut misi ke luar berkaitan dengan pengembangan gereja, kondisi di sekitar gereja termasuk sarana yang diperlukan untuk aktivitas mereka yang oleh Watt disebut lingkungan. Jika digambarkan secara analogis kedua istilah ini pada organisasi keluarga maka yang di maksud *endosoma* adalah anggota-anggota keluarga itu sedangkan *eksotoma* adalah rumah, kebun yang mendukung aktivitas mereka. Lihat, *Ibid.*, hlm. 9

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid.*, hlm. 3

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 5

¹⁵ *Ibid.*

pertentangan antar Islam dan Kristen adalah hanya kesalahan persepsi masing-masing. Watt lebih lanjut menggambarkan bahwa seluruh sejarah pertentangan Muslim-Kristen di liputi oleh mitos-mitos dan persepsi yang salah yang sebahagian masih di abadikan sampai saat ini. Watt melukiskan bagaimana mitos-mitos itu berawal, di kembangkan dan selalu di hembus-hembuskan.¹⁶

Bagi Watt mendiskusikan kedua agama ini memerlukan pengetahuan yang akurat dan apresiasi yang lebih positif. Watt berusaha mencari kerja sama antara wacana dunia umat Islam dan Kristen dan para pemeluknya. Inilah fakta penting yang penulis temukan ketika Watt menyinggung masalah fenomena *inter-religious* dalam buku *Islamic Revelation in The Modern World* yang secara jelas dan lebih aktual ditemukan uraiannya dalam buku *Muslim-Christian Encounters: Perception and Misperception*.

Al-Qur'an di dunia Modern

a. *Konsep Wahyu*

Penjelasan Watt tentang wahyu bertolak dari pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang wahyu. Karena itu pandangannya dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh umat Islam. Bagi Islam al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat. Al-Qur'an bukanlah kata-kata Muhammad tetapi kata-kata Tuhan. Muhammad tidak lebih dari seorang utusan yang ditunjuk untuk membawa pesan itu.¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan Islam, Kristen hampir memiliki pandangan yang sama tentang konsep kalamullah ini. Bagi mereka Bible adalah kata-kata Tuhan, tetapi mereka tidak mengatakan bahwa kata-kata itu dibawa oleh Malaikat kepada para penulis tetapi mereka terinspirasi sedemikian rupa sehingga kata-kata yang ditulis mereka

¹⁶ Montgomery Watt, *Muslim Christian Encounters: Perception and Misperception*, Penerj. Zaimuddin, (Jakarta: Media Pratama, 1996), hlm. 3

¹⁷ *Ibid.* Problema ini sebenarnya telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam, Misalnya saja diskusi tentang apakah al-Qur'an itu kalamullah yang diciptakan atau tidak, *qadim* atau *hadits*. Semua yang berkaitan dengan masalah ini dapat dibaca secara lengkap dalam Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 19), hlm. 46

pada hakekatnya adalah kata-kata Tuhan. Konsep ini dimodifikasi oleh kenyataan bahwa Yesus dalam Kristen di anggap sebagai *revelatory*. Karena itu Yesus di anggap sebagai kata-kata Tuhan.¹⁸ Watt melihat hal ini dengan membahas secara mendalam sesuai dengan fakta yang ada dalam al-Qur'an dan Injil. Ini berarti bahwa penegasan Islam tentang al-Qur'an diterima juga oleh Watt. Al-Qur'an tidak di anggap sebagai produk kesadaran Muhammad. Karena itu perlu dibedakan antara penegasan al-Qur'an dengan deduksi dan kesimpulan para sarjana dan teolog modern.¹⁹

Watt mencoba menguji data al-Qur'an secara historis dan mendiskripsikan beberapa ayat yang menurutnya cukup membuktikan tentang kebenaran al-Qur'an dengan melihat pengalaman Nabi Muhammad dalam menerima wahyu. Dari surat 53 ayat 2-18, Watt memahami bahwa al-Qur'an memang menyebut dua bentuk peristiwa Nabi dalam melihat 'bayangan'. Dalam ayat tersebut sebagaimana juga dalam surat 81 ayat 24, Watt mengajak untuk memperhatikan kata '*abd*' (hamba). Kata ini membawa kepada pengertian tentang hubungan manusia dengan Allah. Tetapi kata ini juga dapat dipahami tentang hubungan manusia dan Malaikat. Ini menunjukkan adanya perubahan hal-hal spiritual dalam pikiran Muhammad dan orang Islam. Awalnya mereka berasumsi bahwa Muhammad melihat Allah. Tetapi karena tidak mungkin, disimpulkan bahwa itu bayangan Malaikat.²⁰

Di samping itu, kata *wahy* juga sering dipahami untuk mengungkapkan pengalaman Muhammad. Dalam bahasa Arab kata ini menjadi istilah teknis teologis. Kata ini dipakai untuk bentuk komunikasi yang istimewa tetapi tidak terbatas untuk itu. Selain kata *Wahy*, kata kerja yang mengandung makna mewahyukan adalah kata *nazala* yang berarti menurunkan. Kata ini mengandung pengertian bahwa ada utusan yang membawa pesan dari Tuhan kepada Nabi.²¹

Yang jelas bagi Watt, pengalaman Muhammad dalam menerima wahyu sangat beragam. Pertama Muhammad sadar bahwa kata-kata itu

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 8

²⁰ *Ibid.*, hlm. 12-13

²¹ *Ibid.*, hlm 14

'hadir dalam hati' atau pikiran yang sadar. Kedua, ayat tersebut bukan hasil 'pemikiran sadar' Muhammad dan ketiga, ayat itu ditempatkan dalam pikirannya oleh Malaikat. Karena itu Muhammad percaya bahwa kata-kata itu berasal dari Tuhan.²²

Permasalahan yang sering di kedepankan oleh orang modern adalah bagaimana kata-kata itu datang dalam kesadaran Muhammad. Watt memang menerima bahwa kata-kata itu (al-Qur'an) bukanlah hasil berbagai proses pemikiran 'alam sadar'. Bagi orang modern jawaban yang mudah adalah bahwa kata-kata itu datang dari alam bawah sadar Muhammad. Pandangan ini bisa dikombinasikan dengan pandangan Islam tradisional yang menganggap bahwa Malaikat-Malaikat memasukkan kata-kata itu ke alam bawah sadar Muhammad dan bahwa dari alam bawah sadar inilah ayat-ayat itu muncul dalam alam kesadaran Muhammad.²³

Dengan mengambil konsep tentang *collective unconscious* sebagaimana yang digagas oleh Jung, Watt berpendapat bahwa wahyu baik dalam pandangan Yahudi, Kristen maupun Islam adalah 'kandungan' yang muncul dari alam bawah sadar. Berdasarkan teori alam sadar ini watt membenarkan gagasan bahwa agama berasal dari sumber yang sama.²⁴

Ada hal yang harus diperhatikan dalam konsep *collective unconscious* ini yakni bahwa ada bagian yang bekerja sebagai pengfungsian alam bawah sadar yakni *life-energy* (kemampuan untuk hidup). Tanpa ini kreativitas Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui alam bawah sadar tidak akan berfungsi. Karena itu kreativitas Tuhan melalui alam bawah sadar. Alam bawah sadar disebut sebagai agen antara seorang figur yang di kehendaki dengan sumber zat yang transenden. Karena Alam bawah sadar merupakan bagian dari pengfungsian energi hidup (*life-energy*) maka yang menyebabkan manusia berkembang adalah daya yang menggerakkan alam bawah sadar itu.²⁵

²² *Ibid.*, hlm. 15

²³ *Ibid.*, hlm. 109

²⁴ *Ibid.*, hlm. 110

²⁵ *Ibid.*

Di samping alam sadar dan alam bawah sadar, ada hal lain yang menyebabkan manusia atau seorang figur bisa berkomunikasi dengan zat transenden. Bagi Watt unsur itu adalah ketidak puasan (*unsatisfactory*) dalam hidup. Karena ketidak puasan inilah *life energy* menuntut ide-ide muncul di alam bawah sadar. Dengan demikian perpaduan ketiga hal itu yakni alam sadar, alam bawah sadar dan ketidak puasan yang digerakkan oleh suatu *life energy* membawa seseorang hidup lebih sempurna. Inilah yang di maksud Watt bahwa orang bisa berhubungan dengan zat yang transenden adalah hanya dengan *collective unconscious*.²⁶

b. *Historisitas dan Non Historisitas Penafsiran al-Qur'an*

Dalam kesimpulan Watt, sekalipun ada bagian peristiwa yang merupakan pengulangan terhadap kisah-kisah Yudio-Kristen (Yahudi Kristen), al-Qur'an sama sekali berbeda dengan wahyu lain. Sebab kitab perjanjian lama dan Perjanjian Baru telah mengalami perubahan isi. Sedangkan al-Qur'an tidak mengalami revisi dan hanya mengalami perubahan interpretasi.²⁷

Sekalipun al-Qur'an tidak mengalami revisi sebagaimana Kristen, al-Qur'an tetap sarat dengan interpretasi. Sesuai dengan perkembangan zaman al-Qur'an perlu interpretasi agar memiliki relevansi dengan dunia kontemporer. Penafsiran al-Qur'an harus terus menerus dilakukan berdasarkan kondisi dan peristiwa kontemporer. Interpretasi ini merupakan bagian *integral* dengan susunan historitas Islam. Kebanyakan orang mengatakan bahwa al-Qur'an bebas dari sumber informasi sejarah. Padahal sebagaimana yang dipahami oleh sarjana modern terlihat bahwa al-Qur'an sebagai sumber informasi penting bagi peristiwa kontemporer. Umpamanya tentang fakta Yesus yang tidak mati.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 111

²⁷ Sekalipun mengatakan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak menggali perubahan isi atau revisi, Watt tetap membuat hipotesis bahwa al-Qur'an tetap mengalami revisi. Ini terbukti bahwa konsep *nasikh wa al-mansukh* dipahami oleh Watt sebagai indikasi adanya revisi itu, tetapi karena perintah revisi ini berasal dari Allah, maka perintah itu di anggap sebagai bagian dari ayat al-Qur'an., lihat, *Ibid.*, hlm. 18

²⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

Pada masa perkembangan mutakhir abad kedua puluh al-Qur'an di jadikan sebagai suatu pilihan dari ide-ide Yahudi dan Kristen. Ini berarti Muhammad memproklamasikan al-Qur'an dalam kondisi kefakuman. Karena itu seseorang mungkin melihat problema al-Qur'an dan Bible secara historis berbeda. Sebab Nabi sebelum Islam tidak berbicara dalam kefakuman intelektual tetapi berbicara pada orang Arab yang akrab dengan ajaran agama dan sejarah keagamaan sebelumnya, sedangkan Muhammad berbicara pada saat kefakuman intelektual.²⁹

Watt berusaha mendeskripsikan bahwa ada lima hal penting yang menjadi ajaran agama Muhammad. Pertama, Tuhan Maha Kuasa dan Baik, Kedua, Manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat untuk diadili perbuatannya. Ketiga, manusia harus bersyukur kepada Allah dan beribadah kepadanya: keempat, manusia harus menginfakkan kekayaannya dan kelima Muhammad diutus sebagai seorang 'warner' untuk membawa pesan Allah kepada pengikutnya.

Empat poin di atas mungkin bersumber dari Yahudi dan Kristen walau ada penekanan yang berbeda. Misalnya dalam agama Yahudi dan Kristen biasanya tidak terlalu memperhatikan masalah infak. Islam memiliki nuansa baru yakni bahwa pesan-pesan yang di bawa Nabi Muhammad tidak bersumber dari agama lain. Inilah unsur penting yang ditemukan Watt dalam Islam. Al-Qur'an mengakui bahwa pesan itu berasal dari perkembangan agama *monotheis* sebelumnya tetapi kembali diwahyukan kepada Muhammad.³⁰

Al-Qur'an memiliki relevansi dengan dunia modern dan untuk itu perlu penafsiran. Dengan demikian benarlah anggapan bahwa al-Qur'an itu benar-benar tidak mengalami revisi. Tetapi Watt mencoba membuat hipotesis bahwa al-Qur'an telah mengalami revisi. Sekalipun terbukti Watt tetap mengungkapkan data-data al-Qur'an yang mengarah ke sana. Misalnya saja Watt mendeskripsikan konsep *Nasikh wa al-mansukh* yang diakui kebenarannya oleh orang Islam. Dasar berkembangnya doktrin ini adalah bahwa ada sebahagian ayat al-Qur'an yang sifatnya sementara dan kemudian diganti dengan yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 44

³⁰ *Ibid.*, hlm. 64

lain. Karena perintah pergantian itu berasal dari Allah maka perintah itu di anggap sebagai bagian ayat al-Qur'an. ³¹

Berkaitan dengan hal ini Watt mengambil contoh bahwa biasanya ayat seperti ini dihubungkan dengan 'ayat-ayat setan' seperti yang di kemukakan dalam surat 53 ayat 19-20 dan kemudian dikeluarkan. Ketika suatu ayat pernah diumumkan dan diucapkan sebagai bagian dari al-Qur'an maka setelah Muhammad menyadari bahwa itu bukan berasal dari Allah, maka ayat itu tidak di anggap al-Qur'an. ³² Tetapi menurut Watt dalam pengumpulan al-Qur'an Zaid sangat tergantung kepada ingatan hafalan orang. Ini dengan mudah menurut Watt ada bagian yang mungkin saja hilang karena terbukti munculnya variasi bacaan.³³

Watt memang mengakui unsur historisitas al-Qur'an. Interpretasi kontekstual berasal dari interpretasi terhadap surat dengan peristiwa yang terjadi. Dari peristiwa kontekstual ini lebih lanjut menjadi interpretasi global yang akhirnya mempelajari seluruh historisitas al-Qur'an. Karena menjadi seluruh historisitas al-Qur'an maka yang dicermati menjadi historisitas Islam.³⁴

Pernyataan di atas oleh Watt dimaksudkan untuk mempertanyakan tentang kemungkinan dan pembenaran interpretasi non-historis. Ternyata Watt yang semula mengakui historisitas al-Qur'an dengan mengakui bahwa Ibrahim membawa agam di mana Yahudi, Kristen dan Islam adalah kelanjutan dari agama itu dan bahwa Ibrahim menghancurkan berhala-berhala, di mengerti oleh Watt sebagai interpretasi non-historis sehingga beliau menyampaikan bahwa sebagai kisah yang ada dalam al-Qur'an adalah historis. ³⁵

Sebagai contoh dari apa yang diamati oleh Watt adalah tentang interpretasi terhadap nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim banyak di sebut dalam al-Qur'an. Para mufassir mengklaim bahwa Ibrahim identik agama Ibrahim.³⁶ Setelah dilakukan penelusuran historis, menurut

³¹ *Ibid.*, hlm.. 18

³² *Ibid.*, hlm. 19

³³ *Ibid.*, hlm. 22

³⁴ *Ibid.*, hlm., 78-79

³⁵ *Ibid.*, hlm. 87-88

³⁶ *Ibid.*, hlm. 86

Masduki, Teori Collective Unconscious...

Watt tidak ditemukan seorang figur yang di anggap sebagai tokoh yang membawa agama dan tidak pula benar bahwa Yahudi Kristen dan Islam adalah kelanjutan dari agama Ibrahim itu.³⁷ Sebab bagi Watt kata *hanif* dalam sejarah hanya menunjukkan indikasi menoteistik sedangkan menurut orang Islam kata itu menunjukkan pengakuan penyerahan diri kepada Tuhan dan karena itu di anggap sinonim. Anggapan terhadap kebenaran hal itu harus dirubah dan dihilangkan.³⁸

Kesimpulan

Islam, dengan kitabnya al-Qur'an, adalah salah satu sasaran kritik para orientalis. Dibanding dengan yang lain, Watt termasuk orientalis yang jujur dan adil. Watt menggunakan argumen ilmiah untuk menyadarkan sarjana orientalis bahwa Muhammad SAW benar-benar menerima wahyu. Watt memperkenalkan teori *collective unconscious*, yakni sinergi melalui *life energy* antara 'alam sadar', 'alam bawah sadar' dan ketidakpuasan (*unsatisfactory*). Agar al-Qur'an bisa berkomunikasi dengan peradaban modern dan kontemporer, Watt mengharapkan munculnya tafsir kontekstual dengan pola pikir baru dan pendekatan historis, baik oleh orang Islam maupun non Islam sebagai fakta *inter-religious*.

Dibandingkan dengan yang lain, Watt termasuk orientalis yang berlaku jujur dalam melihat Islam. Beliau berusaha melihat al-Qur'an dalam pandangan ilmiah modern dan tidak punya keperpihakan terhadap Kristen. Karena itu beliau mendefinisikan wahyu (al-Qur'an) sebagai fakta yang benar-benar sesuai dengan pandangan ilmiah modern. Watt mementingkan adanya penafsiran yang harus berkembang terhadap al-Qur'an agar ia bisa berkomunikasi dengan situasi dan kondisi kontemporer. Karena itu al-Qur'an yang dibahas secara berabad-abad harus tetap dikaji lebih lanjut dengan mengikuti alur baru dan ini harus dilakukan oleh orang Islam maupun non Islam. Sebab saat ini ada fenomena inter-religious, sebuah fakta hubungan antar Islam dan Kristen yang luar biasa.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 87

³⁸ *Ibid.*

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008

Sekalipun mengakui perlunya tafsir kontekstual yang mengarah kepada tafsir global sehingga yang ada hanya historisitas Islam, Watt juga menemukan berbagai fakta al-Qur'an dan penafsiran yang non historis. Terhadap hal ini menurut Watt harus dihilangkan dan yang hanya diinginkan oleh Watt adalah penafsiran historisitas al-Qur'an. Jika ini dapat dilakukan maka al-Qur'an dalam dunia modern tetap eksis dan mampu berdialog sepanjang zaman.

Bibliografi

- Abd al-Wahid, *Islam and Orientalism*, Penterj. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Iqbal, Muhammad, *Islam and Ahmadism: Replay to Questions raised by Pandit Jawahar Lal Nehru*, Penterj. Machnun Husein, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Watt, William Montgomery, *Beall's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970).
- _____, *Islamic Revelation in The Modern World*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969).
- _____, *Muslim Christian Encounters: Perception and Misperception*, Penterj. Zaimuddin, (Jakarta: Media Pratama, 1996).
- _____, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960).